BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sekilas berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Martapura

Madrasah Aliyah Negeri 1 Martapura adalah salah satu dari beberapa Madrasah Aliyah yang ada di Kabupaten Banjar, tepatnya berada di Kecamatan Gambut. Madrasah Aliyah Negeri 1 Martapura ini beralamat di Jalan Ahmad.Yani Km 15. 200 Rt 027/08 Telp. (0511) 4220118 Kode Pos 70652 Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Kalimantan Selatan.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Martapura Gambut adalah sekolah tingkat menengah sederajat SMU yang berciri khas Agama Islam di bawah naungan Departemen Agama. Pada awal didirikan tahun 1958 madrasah ini bernama Yayasan Pendidikan Sinar Harapan sampai tahun 1967, kemudian berubah menjadi PGAN 6 Tahun mulai tahun 1967 menjadi MAN 1 Gambut yang secara resmi di mulai pada tanggal 1 Juni 1978. Selanjutnya pada tahun 1996 MAN Gambut berubah menjadi namanya MAN 1 Martapura.

Adapun Kepala Madrasah yang pernah menjabat sejak awal didirikannya adalah sebagai berikut:

a. H. Hasan (1958)
b. H. Ramli (1960)
c. H. Jamhari Kari (1962)
d. H. Undapiah (1964)

e. Knasda (1966)

f. Djamhuri (1967)

g. H. Karim BA (1968)

h. H. Djarkawi (1969 s/d 1980)

i. Sahidul Hudari (1980 s/d 1981)

j. Musa, BA (1981 – meninggal dunia)

k. Drs. H. Haderi (1981 s/d 1985)

l. Drs. H. Abu Bakar Kabri (1985 s/d 1990)

m. H. M. Nurdin (1990 s/d 1998)

n. Drs. Sunardi (1998 s/d 2002)

o. Drs. H. Abdurrahmansyah (2002 s/d 2009)

p. Drs. Ahadul Ihsan (2009 s/d sekarang)

2. Visi, Misi dan Program Studi/Jurusan

a. Visi : Terciptanya siswa yang berkualitas, mandiri, populis dan Islami.

b. Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Martapura

1) Membentuk siswa yang mampu beradaptasi dalam kehidupan masyarakat

2) Membentuk siswa yang bertaqwa, cerdas, kreatif dan terampil serta memiliki wawasan kehidupan masa depan

3) Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam upaya meraih prestasi.

c. Program Studi/Jurusan

1) Jurusan IPA

2) Jurusan Bahasa

3) Jurusan IPS

4) Jurusan Agama

3. Keadaan Guru/Karyawan Madrasah Aliyah Negeri 1 Martapura

Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Martapura dalam tahun ajaran 2012/2013 berjumlah orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 26 guru tetap, 3 orang guru tidak tetap dan 2 orang guru honorer. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel berikut:

TABEL 4.1
KEADAAN GURU DAN KARYAWAN MAN 1 MARTAPURA
KEC. GAMBUT KAB. BANJAR
TAHUN AJARAN 2012/2013

No	Nama/Nip	Ijazah	Jabatan/MatPel	Keterangan
1	Drs. Ahadul Ihsan	S1 IAIN 1990	B. Inggris	Kep Sek
2	Drs. H. Noor Tajuddin	S1 IAIN 1979	BP/BKS	GT
3	Dra. Hj. Kamaliah	S1 IAIN 1983	Aqidah Akhlak/Akhlak/Ilmu Kalam	GT
4	Dra. Heldaniah	S1 IAIN 1989	Sejarah/Al-Qur'an Hadits/Tafsir/Hadits	GT
5	Drs. Khairul Anwar	S1 FKIP UNLAM 1991	Ekonomi	GT
6	Saidah, S. Pd	S1 FKIP UNLAM 1994	Biologi/Geografi	GT
7	Dra. Idawati	S1 FKIP UNLAM 1989	Biologi/PKn/B. Indonesia	GT
8	Ramlah, S. Ag	S1 IAIN 1994	PKn/Fiqih/MuLok	GT
9	Hidwar Norseha, S. Pd	S1 FKIP UNLAM 1989	Biologi/Sosiologi/Seni Budaya	GT
10	Hj. Norsinah, S. Pd. I	S1 FKIP UNLAM 1993	Fiqih/MuLok	GT
11	Drs. Saudani Anwar	S1 IAIN 1994	B.Arab/PKn/B. Indonesia	GT
12	Harun, S. Ag	S1 IAIN 1996	Sejarah/Antropologi/ Penjaskes	GT
13	Nurbariyah, S. Pd, M. Si	S2 ITS 2009	Kimia/Matematika	GT

14	Said Wajidi, S. Pd, M. Pfis	S2 ITB 2009	Fisika	GT
15	Norlaily S. Pd	S1 STIKIP BJM 1998	Matematika	GT
16	Norifansyah, S. Pd, M. Sc	S2 UGM 2008	Matematika	GT
17	Drs. Supuan Gestianto	S1 IKIP YK 1992	Ekonomi/Tekinkom/ Penjaskes	GT
18	Riduan Noor, M. Ag	S2 UIN GJ 2008	Al-Qur'an Hadits/Tekinkom	GT
19	Afwah, S. Pd	S1 STIKIP BJM 1998	B.Indonesia/Sastra Indonesia	GT
20	Hj. Tumnah, S. Pd. I	S1 IAIN 2003	B.Inggris	GT
21	Naimah, S. Pd	S1 FKIP UNLAM 1999	Kimia/Fisika	GT
22	Rusmaniah, S. Ag	S1 IAIN 1997	B.Arab/Sejarah	GT
23	Hj. Hasnah, S. Pd. I	S1 IAIN 2003	B.Inggris	GT
24	Fitrian Irma, S. Pd	S1 FKIP UNLAM 1999	Ekonomi/Sastra Indonesia	GT
24	M. Ridwan, S. Ag	S1 IAIN 1998	Al-Qur'an Hadits/Ushul Fiqh/MuLok/Sosiologi	GT
25	H. M. Noor, S. Pd. I	S1 IAIN 2000	B.Arab/Ilmu Kalam/Tekinkom	GT
26	Saipuddin Saderi, S. Ag	STID MORALITA 1997	Sej. Kebud. Islam	GT
27	Madrin	SLTA 1977	Seni Budaya	GH
28	Hafsah, S. Pd	S1 IAIN 2004	Matematika	GTT
30	Hadiannor, S. Pd. I	S1 IAIN 2006	B.Indonesia	GTT
31	Zainuddin	S1 JPOK 2012	Penjaskes	GH
32	Sri Ida Wahyunieka, S. Sos	S1 UNISKA 2009	BP/BKS	GTT

4. Keadaan Tata Usaha

Keadaan staf tata usaha Madrasah Aliyah Negeri 1 Martapura Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar pada tahun 2012/2013 berjumlah 10 orang yang terdiri dari 1 kepala tata usaha, 3 orang staf tata usaha dan 6 orang tenaga honorer.

TABEL 4.2
KEADAAN TATA USAHA MAN 1 MARTAPURA
KEC. GAMBUT KAB. BANJAR
TAHUN AJARAN 2012/2013

No.	Nama/Nip	Golongan	Jabatan
1	Dra. Murkiah	Penata Tk. I III/d	Kaur Tata Usaha
2	Zainab, S, Ag	Penata Tk. I III/d	Staf TU
3	M. Ali Fahmi, S. Ag	Penata Muda III/ a	Staf TU
4	Elvius Rinda Jaya, S. Ag	Penata Tk. I III/d	Staf TU
5	Naseri	-	Staf TU/Honor
6	Ahmad Rabbani	-	Honor/Pengelola Lab.
7	Sri Yana Ningsih, Amd	-	Honor Pepustakaan
8	Muhammad Akhyat	-	Pengelola Koperasi
9	Abdul Hafiz Fahrudin	-	Honor/Kebersihan
10.	Ismail	-	Satpam/Honor

5. Keadaan siswa

Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Martapura pada tahun 2012/2013 seluruhnya tercatat 321 orang siswa, dengan perincian 122 orang siswa laki-laki dan 199 orang siswa perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel.

TABEL 4.3
KEADAAN SISWA MAN 1 MARTAPURA KEC. GAMBUT KAB. BANJAR
TAHUN AJARAN 2012/2013

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X A	8	18	26
2	X B	10	16	26
3	X C	10	16	26
4	X D	8	16	24
5	XI Agama	13	8	21
6	XI IPA	11	17	28
7	XI Bahasa	7	12	19
8	XI IPS	9	24	33
9	XII Agama	17	5	22
10	XII IPA 1	6	18	24
11	XII IPA 2	4	20	24
12	XII Bahasa	11	10	21
	XII IPS	8	19	27
JUMLAH		**122**	**199**	**321**

6. Sarana fisik sekolah

Keadaan sarana fisik sekolah pada MAN 1 Martapura dapat di lihat pada tabel berikut:

TABEL 4.4
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA MAN 1 MARTAPURA
KEC. GAMBUT KAB. BANJAR
TAHUN AJARAN 2012/2013

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Dewan Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Kelas	12	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Laboratorium	1	Baik
7	Ruang OSIS	1	Baik
8	Ruang UKS/PMR	1	Baik
9	Ruang Pramuka	1	Baik
10	Ruang BP	1	Baik
11	Ruang Komputer	1	Baik
12	Ruang Koperasi	1	Baik
13	Gudang	1	Baik
14	Tempat Parkir Kendaraan	1	Baik

B. Penyajian Data

Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini, berkenaan dengan penerapan metode diskusi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Martapura Gambut dan faktor-faktor yang mendukungnya, maka penulis terjun ke lapangan dan kemudian mengolah data yang diperoleh tersebut dengan teknik yang telah ditentukan, kemudian menyajikan data sesuai dengan masalah yang ingin disajikan.

1. **Penerapan metode diskusi pada mata pelajaran aqidah akhlak**

    a. Langkah-langkah metode diskusi terhadap mata pelajaran/proses pelaksanaan metode diskusi dalam penyampaian pelajaran

Dari hasil wawancara penulis tentang penetapan metode diskusi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, maka diperoleh data bahwa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak para guru menggunakan beberapa metode yakni, metode ceramah, tanyajawab, diskusi dan pemberian tugas. Hal ini disesuaikan dengan materi-materi pelajaran yang akan diajarkan. Metode diskusi digunakan guru terhadap materi pelajaran yang sifatnya penghayatan dan pengamalan siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka akan berupaya untuk terus memperbaiki diri mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi penulis ada beberapa materi yang telah didiskusikan pada kelas X mengenai hikmah/manfaat qana'ah, zuhud, sabar, istiqamah dan tasamuh, sedangkan pada kelas XI yang didiskusikan tentang judi, zina, mencuri dan narkoba.

Untuk materi pelajaran di kelas X yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (2006) materi pokok yang diajarkan adalah tentang aqidah Islam, tauhid, syirik, akhlak terpuji dan akhlak tercela. Adapun materi pelajaran kelas XI yang juga menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, materi pokok yang diajarkan adalah tentang memahami ilmu kalam, aliran-aliran ilmu kalam dan tokoh-tokohnya, prilaku terpuji akhlak berpakaian, berhias, perjalanan dan bertamu, menghindari prilaku tercela.

b. Penjelasan guru dalam penerapan metode diskusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak MAN 1 Martapura dapat dikemukakan bahwa penetapan guru terhadap penggunaan metode diskusi dalam sesi materi pembelajaran Aqidah Akhlak dengan berbagai pertimbangan

1) Materi

Materi yang di pilih untuk dijadikan bahan diskusi pada kelas sangat variatif dan kondisional, mengingat materi-materi yang ada itu pada silabus bidang studi ini memungkinkan atau tidak untuk dilakukan diskusi, namun tingkat efektivitas yang paling signifikan bagi siswa dengan sejumlah keterbatasan dan pengetahuan mereka.

2) Analisis materi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bidang studi Aqidah Akhlak yang dimaksudkan menganalisis materi, yaitu peserta diskusi akan mampu memberikan interpretasi terhadap bahan yang akan didiskusikan, sehingga mereka mampu memberikan pertanyaan dan tanggapan, tidak hanya terbatas pada penguasaan materi semata, tetapi sudah mengarah kepada realitas di lapangan sebagai analisa perbandingan yang kondisional dan phenomenologist sesuai dengan kemampuan berpikir mereka.

3) Memberi contoh dan mengambil hikmah

Berdasarkan ukuran di atas agar berjalan secara efektif jalannya sebuah diskusi, maka diharapkan peserta diskusi dapat mengambil dan memberikan contoh yang konstruktif di lapangan dalam tatanan realitas dan pada akhirnya akan mampu mengambil hikmah dari semua itu.

Dari beberapa pertimbangan tersebut, maka tiga ranah yang ada dalam teori pendidikan (kognitif, psikomotorik dan afektif) akan dapat di capai secara efektif dan berdaya guna. Namun semua itu tidak dapat berjalan secara efektif sesuai dengan apa yang diharapkan. Apakah di kelas X maupun di kelas XI. Kondisi ini diilhami dengan sejauhmana tingkat wawasan dan pengetahuan yang bisa di serap dan di terima oleh peserta didik tersebut.

c. Persiapan Diskusi

1) Berdasarkan observasi pada hari senin di jam pelajaran 10.00 – 11.30, di kelas X B dengan jumlah siswa 26 orang. Guru membagi para siswa menjadi 5 kelompok serta menugaskan masing-masing kelompok untuk membuat makalah tentang materi akhlak terpuji dengan sub pokok bahasan qana’ah, zuhud, sabar, istiqamah dan tasamuh
2) Berdasarkan observasi pada hari sabtu di jam pelajaran 07.15 – 09.00, di kelas X C dengan jumlah siswa 26 orang. Guru membagi para siswa menjadi 2 kelompok serta menugaskan kepada masing-masing kelompok untuk membuat makalah tentang hikmah/manfaat qana’ah, zuhud, sabar, istiqamah dan tasamuh.
3) Pada hari selasa pada jam 10.45 – 12.15 di kelas XI Agama dengan jumlah siswa 21 orang. Guru membagi siswa menjadi dua kelompok besar serta menugaskan masing-masing kelompok untuk membuat resume materi pelajaran tentang menghindari judi dan zina.

4) Hari selasa pada jam 12.30 – 14.00 di kelas XI IPA dengan jumlah siswa 28 orang. Guru membagi siswa menjadi dua kelompok besar serta menugaskan siswa untuk membuat resume materi pelajaran tentang manfaat menghindari mencuri dan narkoba.

Dalam penugasan di atas yang akan dipresentasikan oleh masing-masing kelompok guru tidak membatasi siswa untuk mengambil dari satu sumber saja melainkan mengarahkan siswa untuk mengambil dari beberapa sumber minimal tiga buah sumber bacaan.

d. Bentuk diskusi

Berdasarkan hasil observasi penulis di kelas X B dengan jumlah siswa 26 orang. Siswa di bagi menjadi 5 kelompok, ada dua kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa sedang satu kelompok lain terdiri dari 6 orang siswa. Sedangkan di kelas X C dengan jumlah 26 orang. Siswa di bagi menjadi dua kelompok besar, yang masing-masing kelompok terdiri dari 13 orang, pembagian dua kelompok besar ini berdasarkan baris kursi yang ada di dalam kelas antara sebelah kiri dan kanan papan tulis.

Adapun di kelas XI, hasil observasi penulis di kelas XI Agama dengan jumlah siswa 21 orang, siswa di bagi menjadi dua kelompok besar dimana satu kelompok ada yang terdiri dari 10 orang dan satu kelompoknya lagi terdiri dari 11 orang. Sedangkan di kelas XI IPA observasi penulis dengan jumlah siswa 28 orang, siswa di bagi menjadi dua kelompok besar pula dengan anggota masing-masing 14 orang.

Pembagian jumlah kelompok diskusi ini menurut guru mata pelajaran Aqidah Akhlak disebabkan tingkat kesulitan materi dan keterbatasan pengetahuan peserta didik

terhadap materi yang didiskusikan serta menghindari kevakuman dalam proses diskusi yang pada akhirnya menyebabkan terbuangnya waktu disebabkan tidak berjalannya diskusi secara maksimal.

e. Kepemimpinan diskusi

Dari wawancara dengan guru menyatakan bahwa mereka menghendaki jalannya diskusi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak selalu di pimpin oleh siswa, namun dalam observasi penulis melihat bahwa pelaksanaan diskusi khususnya di kelas X, pelaksanaan diskusi selalu di pimpin oleh guru mengingat siswa masih belum mampu untuk memimpin diskusi secara mandiri. Sedangkan di kelas XI, walaupun guru tetap mengawasi secara langsung dalam diskusi, siswa pun sudah mampu berdiskusi dengan mandiri (di pimpin oleh siswa sendiri). Diskusi itu sendiri hanya berlangsung di dalam kelas tidak pernah dilaksanakan di aula (di luar kelas) sehingga seringkali suasana diskusi menjadi ramai dengan percakapan-percakapan siswa tentang materi yang didiskusikan namun tetap berjalan lancar dengan arahan guru di dalam kelas.

f. Pemanfaatan waktu

Mata pelajaran Aqidah Akhlak pada MAN 1 Martapura Gambut memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran seminggunya, dimana satu jam pelajaran tersebut 45 menit. Berdasarkan data yang penulis dapatkan di lapangan, yang mana diskusi dilaksanakan tiga kelompok, guru memberikan waktu untuk masing-masing kelompok memaparkan makalah 10 menit, 25 menit untuk berdiskusi antar kelompok serta 15 menit untuk menyimpulkan hasil diskusi oleh guru mata pelajaran.

g. Hasil diskusi

Berdasarkan observasi dan wawancara bahwa setiap diskusi, hasilnya selalu dirumuskan dan disimpulkan sesuai dengan jalannya diskusi. Sedangkan pembicaraan yang belum dituntaskan biasanya dituntaskan sendiri oleh guru baik mengenai masalah yang belum terjawab ataupun terhadap persoalan yang sudah dijelaskan dalam diskusi tetapi masih perlu pengayaan lagi.

Adapun berkenaan dengan hasil diskusi itu sendiri dalam menanamkan dan mengembangkan kepribadian siswa sudah mulai kelihatan karena siswa mulai aktif berpikir kritis dan berani mengeluarkan pendapatnya. Namun keberhasilan diskusi sebagai salah satu metode pengajaran masih belum optimal dan belum merata untuk semua siswa peserta diskusi, hal ini menurut guru disebabkan perbedaan keseriusan peserta dalam mengikuti jalannya diskusi dan tidak aktifnya dalam mengikuti sejumlah persoalan yang dibicarakan pada diskusi tersebut, dan mereka hanya menyerahkannya kepada temannya satu kelompok yang aktif untuk menyampaikan tanggapan dan jawaban.

h. Hambatan diskusi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru bidang studi Akidah Akhlak bahwa hambatan utama yang dirasakan oleh guru dalam menerapkan metode diskusi ini adalah keterbatasan waktu dan kurang terbiasanya siswa dengan metode ini. Dalam usaha mengurangi hambatan tersebut, guru seringkali menambah alokasi waktu diskusi dari satu jam pelajaran menjadi dua jam pelajaran, serta dengan melatih siswa berdiskusi secara kontinu.

Dengan demikian, guru relatif jarang menerapkan metode diskusi dalam kegiatan belajar mengajar karena terlalu banyak menyita waktu. Selain menambah dan memperbanyak waktu pelajaran, guru harus member latihan diskusi secara kontinu, sehingga siswa benar-benar terbiasa dan tidak canggung lagi dalam berdiskusi, baik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak maupun mata pelajaran lainnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode diskusi pada mata pelajaran aqidah akhlak

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerapam metode diskusi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Martapura Gambut dapaat digambarkan sebagai berikut:

a. Faktor pendidik/guru

Faktor ini meliputi latar belakang pendidikan guru. Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Martapura Gambut adalah Dra. Hj. Kamaliah. Guru tersebut mempunyai latar belakang yang tinggi yaitu pendidikan yang berlatar belakang sarjana lengkap agama (S1) dan alumnus Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Antasari Banjarmasin.

Dari hasil wawancara yang di lakukan pernulis terhadap Ibu Hj. Kamaliah tentang cara beliau menyampaikan pembelajaran kepada siswa dapat disimpulkan bahwa menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran tersebut, dan yang paling sering digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, demontrasi dan metode diskusi. Dan metode diskusi ini disukai oleh siswa. Di dalam berdiskusi, beliau memfasilitasi kegiatan tersebut dengan beberapa media, seperti media gambar dan lain-

lain. Selain itu di dalam berdiskusi beliau selalu memberi tugas berupa lembar kerja siswa (LKS) kepada siswa agar suasana diskusi lebih terasa.

b. Faktor siswa

Faktor ini meliputi sikap, pandangan dan partisipasi siswa sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa pada dasarnya sebagian besar siswa menyatakan tertarik dengan penggunaan metode diskusi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak alasan mereka (siswa yang aktif dalam diskusi baik bertanya maupun memberi tanggapan) adalah melatih keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat di depan orang banyak, untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap materi pelajaran. Alasan lain yang dikemukakan oleh siswa yang pasif dalam diskusi adalah mereka senang dengan penggunaan metode diskusi karena lebih santai, tidak memerlukan banyak tenaga untuk mencatat pelajaran dan keterwakilan dalam kelompok.

Antusiasme siswa terhadap kegiatan diskusi dalam pengamatan guru dan penulis adalah sangat tinggi. Namun partisipasi siswa dalam kegiatan itu tidak setinggi antusiasme mereka. Hal ini berdasarkan observasi bahwa terlihat hanya beberapa orang siswa saja yang aktif berbicara dalam diskusi.

Sedangkan siswa yang kurang perhatian dan kurang aktif ditandai dengan sikap yang pasif terhadap jalannya diskusi serta acuh tak acuh terhadap diskusi tersebut.

Faktor siswa ini sangat mempengaruhi dalam melakukan metode diskusi. Tanpa adanya siswa, metode diskusi tidak akan terjadi, karena siswalah yang berperan dalam melakukan metode diskusi ini selain guru. Siswa merupakan seorang anak didik yang mempunyai perbedaan baik dari segi intelegensi, kemampuan, minat maupun bakatnya.

Dan secara psikologis juga mempunyai perbedaan yaitu dari segi sikap belajar, pandangan terhadap mata pelajaran dan cara belajar.

c. Faktor fasilitas/sarana

Selanjutnya mengenai fasilitas atau sarana untuk pelaksanaan diskusi cukup memadai, yaitu ruang kelas yang dilengkapi dengan meja dan kursi, papan tulis dan lain-lain. Walaupun sekolah ini memiliki aula dan lapangan, namun keduanya tidak pernah digunakan sebagai sarana diskusi. Jadi, di lihat dari segi sarana ini sudah cukup memadai untuk melaksanakan diskusi antar kelas yang memerlukan sarana lebih besar namun belum pernah diadakan.

Dari hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, yang menjadi permasalahan mereka adalah kurangnya fasilitas buku pelajaran Aqidah Akhlak yang dimiliki oleh siswa ini disebabkan oleh faktor ekonomi mereka yang rata-rata menengah ke bawah di samping juga alat-alat pengajaran berupa buku-buku, majalah dan surat kabar sebagai bahan diskusi juga masih kurang. Karena itu gurulah yang lebih sering memilihkan atau menawarkan topik untuk diskusi, baik yang dikaitkan dengan pelajaran di sekolah maupun kejadian-kejadian aktual sehari-hari di masyarakat.

d. Faktor waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak bahwa alokasi waktu yang tersedia untuk mata pelajaran ini dalam satu minggu ada 2 jam pelajaran (90 menit) dan ini tidak cukup materi-materi yang cukup banyak disampaikan, apalagi dalam menerapkan metode diskusi, hambatannya yaitu sedikitnya alokasi yang tersedia.

Untuk memaksimalkan waktu tersebut maka para guru mengambil langkah dengan membatasi pembicaraan siswa agar berbicara *to the point* saja dan guru mengusahakan untuk menyambung diskusi tersebut pada waktu yang lain.

e. Faktor lingkungan

Berdasarkan hasil observasi bahwa lingkungan sekolah pada MAN 1 Martapura Gambut sangat mendukung terhadap jalannya sebuah lembaga pendidikan, hal ini disebabkan lokasi sekolah yang cukup jauh dari jalan raya yang bising dan lingkungan masyarakat sekeliling pun sangat mendukung sehingga suasana belajar siswa tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan guru pun lebih dapat mengantisipasi situasi kelas. Observasi yang penulis lakukan tampak bahwa keadaan lingkungan kelas dan luar kelas cukup tenang, baik ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dengan metode-metode lainnya. Dengan dukungan lingkungan tersebut maka kegiatan belajar mengajar di sekolah ini akan berjalan lancar. Bahkan sekiranya diskusi dilaksanakan di luar kelas atau di lapangan juga memungkinkan, karena suasana lingkungan yang tenang tersebut.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada lingkungan kelas, bahwa kondisi kelas memungkinkan secara signifikan untuk melaksanakan jalannya diskusi, baik untuk mengatur tempat duduk peserta diskusi maupun penyaji dan moderator serta guru sebagai pengamat jalannya diskusi.

Hanya saja yang menjadi persoalan adalah ketidakseriusan peserta diskusi, bahkan mereka membuat kegiatan-kegiatan kecil yang bisa menyebabkan peserta lain tidak konsentrasi terhadap proses diskusi. Di antara kegiatan yang dilakukan mereka

bermain-main baik tindakan tangan ataupun dengan ucapan yang tidak berkenaan dengan isi diskusi.

C. Analisis Data

Setelah data hasil penelitian di atas disajikan, dapat di ambil beberapa analisis tentang penerapan metode diskusi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Martapura Gambut serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sebagai berikut:

1. Analisis tentang Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

    a. Penetapan metode diskusi terhadap materi pembelajaran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan telah dikemukakan dalam penyajian data menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, guru menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tuntutan kurikulum materi pelajaran Aqidah Akhlak. Penetapan terhadap materi-materi pelajaran yang menggunakan metode diskusi oleh guru Aqidah Akhlak didasarkan pada indikator pencapaian materi pelajaran yang ada dalam garis-garis besar program pengajaran. Sehingga dalam menetapkan materi yang didiskusikan, guru tidak menetapkan berdasarkan kemauan sendiri melainkan menetapkannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan di capai serta muatan atau isi materi yang banyak.

Pertimbangan terhadap kedalaman materi serta kemampuan siswa untuk mnenguraikan materi tersebut dengan wawasan sederhana, maka akan melahirkan hasil yang maksimal. Dalam hal materi diskusi hal ini sangat di tuntut, sebab berkembangnya diskusi di tangan siswa sebagai pelaksana utama, guru hanya mengarahkan dan membimbing jalannya diskusi. Namun pertimbangan guru dalam menetapkan materi

diskusi berdasarkan ketentuan kurikulum dan program pembelajaran yang telah direncanakan guru dalam skenario pembelajaran dan tujuan pembelajaran dengan sejumlah indikator keberhasilan kegiatan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapatlah dikatakan bahwa dalam menetapkan metode diskusi terhadap materi pembelajaran ini, guru berpedoman sesuai dengan pedoman perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak yang terdapat dala kurikulum.

b. Penjelasan guru dalam penetapan metode diskusi

1) Materi

Materi yang di pilih untuk dijadikan bahan diskusi pada kelas sangat variatif dan kondisional, mengingat materi-materi yang ada itu pada silabus bidang studi ini memungkinkan atau tidak untuk dilakukan diskusi, namun tingkat efektivitas yang paling signifikan bagi siswa dengan sejumlah keterbatasan dan pengetahuan mereka.

2) Analisis materi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bidang studi Aqidah Akhlak yang dimaksudkan menganalisis materi, yaitu peserta diskusi akan mampu memberikan interpretasi terhadap bahan yang akan didiskusikan, sehingga mereka mampu memberikan pertanyaan dan tanggapan, tidak hanya terbatas pada penguasaan materi semata, tetapi sudah mengarah kepada realitas di lapangan sebagai analisa perbandingan yang kondisional dan phenomenologist sesuai dengan kemampuan berpikir mereka.

3) Memberi contoh dan mengambil hikmah

Berdasarkan ukuran di atas agar berjalan secara efektif jalannya sebuah diskusi, maka diharapkan peserta diskusi dapat mengambil dan memberikan contoh yang

konstruktif di lapangan dalam tatanan realitas dan pada akhirnya akan mampu mengambil hikmah dari semua itu.

Dari beberapa pertimbangan tersebut, maka berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara menunjukkan pertimbangan yang maksimal bagi guru dalam menetapkan metode diskusi. Sebab jika pertimbangan tersebut tidak diperhatikan, maka akan melahirkan kecenderungan ketidaktercapaian tujuan metode diskusi yang diinginkan.

c. Persiapan Diskusi

Hasil dari observasi penulis menunjukkan bahwa dalam hal diskusi para siswa sudah dibekali pengetahuan tentang diskusi. Adapun persiapan dari segi penugasan makalah diskusi guru hanya memberikan arahan secara umum tentang isi makalah masing-masing kelompok diskusi. Hal ini dimaksudkan agar siswa mempunyai gambaran arah diskusi dan diharapkan apa yang mereka permasalahkan dalam diskusi tidak keluar dari materi yang didiskusikan.

Agar terlihat pengembangan wawasan siswa terhadap kedalaman materi diskusi, maka guru tidak membatasi pada satu atau dua sumber saja melainkan guru mengarahkannya untuk mengambil dari beberapa sumber bacaan baik dari buku pelajaran maupun majalah dan koran yang mana masih berkaitan erat dengan materi pelajaran yang akan didiskusikan. Gurupun telah membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk memudahkan jalannya proses diskusi di samping juga membimbing siswa dalam memanfaatkan waktu diskusi. Sedangkan arahan guru agar masing-masing kelompok untuk mempelajari juga pokok-pokok bahasan kelompok lain, agar nantinya

dalam pelaksanaan diskusi dapat memberikan tanggapan dan masukan terhadap materi-materi yang didiskusikan. Seyongyanya para guru memberikannya agar para siswa tidak hanya fokus menguaasai materi pelajaran yang kelompok mereka sajikan saja, tapi mereka juga mampu menguasai materi yang kelompok lain sajikan karena itu merupakan materi pelajaran yang siswa harus mengerti dan memahami.

Sebenarnya tidak adanya penekanan dari guru untuk menguasai materi kelompok lain secara maksimal ini dimaksudkan agar para siswa betul-betul menguasai terhadap materi yang didiskusikan, namun pada sesi lain maka siswa yang tidak menyajikan makalah di tuntut untuk menguasai materi yang didiskusikan, meskipun mereka tidak berperan sebagai penyaji makalah. Jadi sebenarnya guru tetap menekankan kompetensi siswa agar tetap menguasai materi pelajaran termasuk juga materi yang didiskusikan.

d. Bentuk diskusi

Berdasarkan hasil observasi penulis, maka bentuk diskusi yang dilaksanakan siswa-siswi MAN 1 Martapura Gambut adalah:

1) Kelas X B dengan jumlah siswa 26 orang dibagi menjadi 5 kelompok, ada 4 kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa sedang satu kelompok lain terdiri dari 6 orang sisa. Sedangkan di kelas X C dengan jumlah siswa 26 orang, siswa di bagi menjadi dua kelompok besar yang masing-masing kelompok terdiri dari 13 orang, pembagian kelompok besar ini berdasarkan baris kursi yang ada di dalam kelas antara sebelah kiri dan kanan papan tulis.

2) Pada kelas XI Agama dengan jumlah siswa 21 orang. siswa di bagi menjadi dua kelompok besar dimana satu kelompok ada yang terdiri dari 10 orang dan satu kelompoknya lagi terdiri dari 11 orang

Pembagian jumlah kelompok diskusi ini memuat guru bidang studi disebabkan tingkat kesulitan materi dan keterbatasan pengetahuan peserta didik terhadap materi yang didiskusikan serta menghindari kevakuman dalam proses diskusi yang pada akhirnya menyebabkan terbuangnya waktu disebabkan tidak berjalannya diskusi secara maksimal.

Di lihat dari segi bentuknya maka diskusi yang dilaksanakan di sekolah ini tergolong kepada diskusi yang tidak formal, karena lebih bersifat diskusi dalam kelompok besar saja, belum mengarah kepada diskusi formal dimana ada pembawa makalah, notulis dan moderator. Pada diskusi yang ada hanya ada pemimpin diskusi dan moderator. Pemimpin dan moderator ini kadang-kadang dilakukan oleh guru dan kadang-kadang oleh siswa.

Kemudian di lihat dari kelompok diskusi yang telah dilaksanakan terbagi dua, yaitu *whole group* (pembagian kelompok besar) dan *buzz group* (pembagian kelompok kecil). Pembagian kelompok diskusi dengan jumlah besar sebenarnya tidak begitu efektif jika di lihat dari segi tingkat aktivitas peserta diskusi karena dengan banyaknya jumlah peserta dalam satu kelompok, maka akan mengakibatkan sedikitnya aktivitas peserta terutama bagi meraka yang memang sebelumnya senang pasif dalam setiap kegiatan diskusi. Namun ada sisi positifnya yaitu kevakuman dalam suasana diskusi akan lebih terhindarkan, karena tingkat tanggung jawab yang banyaj dari masing-

masing anggota kelompok untuk memberikan tanggapan atau menanggapi persoalan diskusi yang diajukan kepada kelompok mereka.

e. Pemanfaatan waktu

Mata pelajaran Aqidah Akhlak pada MAN 1 Martapura memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran seminggunya, dimana satu jam pelajaran tersebut 45 menit. Sedangkan waktu yang diberikan untuk masing-masing kelompok hanya 30-45 menit saja itu sangat kurang. Sebelum melakukan diskusi guru sudah memberi batasan yang semaksimal mungkin agar waktu yang tersedia dapat di pakai secara efektif dan efesien.

f. Kepemimpinan diskusi

Dari penyajian data di atas dapat kita lihat bahwa guru menginginkan agar setiap diskusi selalu di pimpin oleh siswa, namun dalam pelaksanannya selalu di pimpin oleh guru, mengingat keterbatasan waktu berdiskusi dan kemampuan siswa dalam memimpin diskusi masih minim. Disinilah peran guru sangat penting, baik sebagai pengatur lalu lintas diskusi maupun sebagai dinding penangkis, guru harus mampu semaksimal mungkin agar semua siswa aktif dan mampu membimbing siswa ke arah suatu kesimpulan diskusi.

Namun pada kenyataannya para siswa masih banyak yang kurang aktif dalam berdiskusi serta guru yang menyimpulkan hasil diskusi. Diskusi yang dilaksanakan pun lebih terbatas kepada diskusi di kelas saja. Belum pernah diskusi dilaksanakan di aula (di luar kelas). Sebenarnya diskusi di aula juga penting dengan melibatkan siswa yang lebih banyak atau diskusi antar kelas. Bahkan kalau perlu diadakan perlombaan diskusi antar kelas, sehingga siswa termotivasi untuk berdiskusi dengan sebaik-baiknya.

Perlombaan yang di maksud bukanlah untuk mengalahkan kelompok lain, tetapi dalam rangka merangsang pemikiran yang bermutu serta mengembangkan kepribaadian demokratis dan toleransi di kalangan siswa.

Oleh karena itu, berjalannya diskusi sangat tergantung kepada pemimpin diskusi (moderator), jika moderator tidak bisa mengarahkan dan mengolah diskusi maka akan berakibat waktu banyak terbuang, persoalan yang tidak fokus serta terjadi benturan pemahaman antara peserta yang bisa berakibat kepada hal-hal negatif di luar jam belajar tersebut. Tetapi di MAN 1 Martapura Gambut diskusi pada kelas XI di pimpin langsung oleh siswa, sedangkan pada kelas X banyak dilakukan oleh guru, hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan siswa dan upaya pembelajaran terhadap siswa agar bisa mengatur jalannya diskusi yang baik.

g. Hasil diskusi

Dalam setiap kegiatan diskusi hasil merupakan salah satu indikator terhadap keberhasilan, untuk melihat hasil itu minimal perlu ada kesimpulan sementara terhadap proses diskusi, apakah dalam bentuk tulisan atau secara lisan. Mengingat keterbatasan kemampuan siswa dalam menyimpulkan adalah diskusi. Hal ini disampaikan pada saat guru menyempurnakan beberapa persoalan yang masih belum tuntas di bahas dan kemudian pada akhir diskusi memberikan kesimpulan terhadap hasil diskusi tersebut.

Sedangkan pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Martapura Gambut diskusi selama ini ada yang tuntas dan ada yang tidak, ada yang dirumuskan kesimpulan dan ada yang tidak. Hal ini terjadi karena dalam diskusi biasanya muncul sebuah pikiran dan pendapat yang kurang terarah, sehingga banyak memakan waktu dan sulit untuk

dirumuskan kesimpulan. Hal ini bisa dimaklumi mengingat diskusi yang dilaksanakan tersebut baru dalam tahap belajar. Langkah yang di ambil guru untuk menuntaskan diskusi dengan menyimpulkannya secara langsung (di luar diskusi) adalah langkah tepat untuk mengoptimalkan waktu yang terbatas. Lain halnya dengan diskusi formal yang dilaksanakan oleh suatu lembaga, seperti diskusi panel, seminar, simposium, maka penuntasan suatu masalah beserta perumusannya sangan diperlukan, guna dijadikan dokumentasi atau direkomendasikan kepada instansi tertentu.

h. Hambatan diskusi

Dari sejumlah data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara tampaknya ada sejumlah hambatan yang dalam melaksanakan diskusi yang efektif, yaitu:

1). Keterbatasan waktu

2). Kurang konsentrasinya siswa

3). Kemampuan berbicara

4). Keterbatasan bahan pelajaran

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Martapura

a. Faktor Guru

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus, guru sebagai pendidik, pengajar dan pelatih sejumlah keterampilan-keterampilan kepada siswanya. Untuk menjadi seorang guru yang ideal, guru harus memenuhi syarat-syarat formal

artinya guru memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya, mengetahui kompetensi keguruan dan menguasai keterampilan mengajar.

Guru pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Martapura memiliki pendidikan tinggi dan sesuai dengan syarat-syarat pendidik, guru tersebut juga mengetahui kompetensi keguruan, namun untuk menguasai keterampilan mengajar sangat berbeda, terutama dalam menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan menyebabkan kurang maksimalnya hasil yang dicapai saat metode diskusi tersebut diadakan.

b. Faktor Siswa

Faktor siswa kelihatannya masih ada hambatan karena masih banyak siswa yang kurang mengerti cara berdiskusi yang baik. Hal ini terlihat adanya upaya unsur ingin menang dan mempertahankan pendapat tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain. Cara berpikir seperti ini tentunya sangat perlu dihindari sebab dalam diskusi bukan untuk menang dan kalah tapi mencari mana yang paling benar.

Kegiatan diskusi akan “hidup” kalau peserta diskusi berperan secara aktif dalam mengikutinya. Sedangkan pada MAN 1 Martapura tampaknya hanya sebagian kecil saja dari siswa menjadi peserta aktif dan yang banyak mereka hanya sebagian peserta pasif. Hal ini tentu saja memerlukan arahan dan rangsangan dari guru. Siswa yang terlalu menonjolkan diri dibatasi bicaranya, sedangkan siswa yang pasif di motivasi untuk aktif, baik dengan memberi giliran berbicara atau menanyakan langsung pendapatnya tentang suatu masalah yang didiskusikan.

Faktor lain yaitu adanya sikap siswa yang kurang mengetahui aturan berdiskusi, kadang saat peserta diskusi ada satu atau dua orang berbicara mereka juga ikut bebicara dengan bukan masalah materi yang didiskusikan.

c. Faktor Fasilitas/Sarana

Fasilitas mempunyai posisi sangat signifikan untuk menciptakan suasana kondusif, sehingga pencapaian tujuan pembicaraan dapat diperoleh secara maksimal. Pada dasarnya MAN 1 Martapura Gambut mempunyai sarana dan fasilitas yang cukup memadai, baik berupa sarana ruangan kelas dan buku-buku pelajaran siswa termasuk pada bidang studi Aqidah Akhlak. Namun yang masih perlu ditingkatkan dan dilengkapi adalah buku-buku wawasan selain buku pelajaran utama (buku paket), sebab hal ini sangat membentuk dan memformat kedalaman dan wawasan siswa.

Kekurangan fasilitas pada sisi ini terlihat jelas pada saat diskusi, yaitu ketika ada salah seorang peserta diskusi menanyakan hal-hal yang tidak ada dalam buku paket, baik berupa wawasan dan kondisi di luar sekolah (masyarakat) yang berhubungan dengan materi Aqidah Akhlak banyak siswa tidak bisa menjawabnya, karena mereka baru menerima informasi tersebut.

Di antara fasilitas tersebut adalah buku-buku keagamaan lainnya seperti tentang kisah-kisah teladan, akhlak, aqidah juga majalah-majalah, surat kabar dan buletin-buletin keislaman yang terbit baik lokal maupun nasional. Dengan fasilitas ini akan membuka wawasan baru bagi peserta didik. Jika hal ini terpenuhi, di samping etos membaca siswa juga di bangun, maka menumbuhkan kemampuan diskusi dan pengetahuan yang baik bagi siswa.

d. Faktor Waktu

Dari data yang ada, dapat dikemukakan bahwa alokasi waktu merupakan faktor yang sangat berpengaruh sekali terhadap penerapan metode diskusi Aqidah Akhlak. Pada MAN 1 Martapura Gambut alokasi waktu untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak cukup karena walaupun 2 jam pelajaran dalam satu minggu, apalagi untuk menyampaikan materi-materi yang cukup banyak dan harus disampaikan dalam waktu tertentu. Bagi guru karena tuntutan kurikulum, lebih sering menggunakan metode-metode lain, Sedangkan bagi pelaksanaan diskusi waktunya terbatas karena jalannya diskusi yang kadang-kadang kurang terarah, sehingga diskusi tidak bisa dituntaskan dan kadang-kadang terpaksa di sambung pada pertemuan berikutnya.

e. Faktor Lingkungan

Dalam hal lingkungan sekolah tidak menjadi persoalan, dalam arti suasananya mendukung untuk kegiatan diskusi, baik suasana dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini disebabkan lokasi sekolah ini terisolasi dari tempat yang dapat menyebabkan terganggunya proses belajar mengajar termasuk dalam menggunakan metode diskusi.

Oleh karena itu dukungan suasana lingkungan ini hendaknya dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mengajar yang optimal, termasuk dalam menggunakan metode diskusi.

Dari data-data di atas dapat dikemukakan bahwa penerapan metode diskusi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak akan terlaksana dengan baik, apabila faktor-faktor tersebut di atas saling mendukung. Sebaliknya apabila faktor-faktor tersebut saling berlawanan dan tidak saling mendukung satu sama lain, maka akan menimbulkan

pengaruh terhadap penerapan metode diskusi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu ketidaktercapaian tujuan pembelajaran.